



Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi di Ruang Digital: Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surah Al-Baqarah (2): 115 Oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja di Kanal YouTube

Pramudia Ananta¹, Uliyatul Masruro², Safiratus Sholihah³, Khobiru Amru⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

pramananta10@gmail.com, uliyatulmasruro@gmail.com, heyimsafiraa@gmail.com, khobir.amru@gmail.com

Abstract

The interpretation of theological verses in the context of digital space has become an interesting phenomenon to study, considering its challenges and risks, such as the potential for inaccurate or extreme interpretations to be disseminated. Therefore, it is crucial to remain critical and verify the sources of information used in the interpretation of theological verses. This research aims to conduct a comparative analysis of the audiovisual interpretation of Surah al-Baqarah verse 115 by Musthafa Umar and Firanda Andirja on YouTube channels. This verse holds significant relevance in Islamic teachings, particularly concerning the principle of Tawhid (the oneness of God) and the change of the Qiblah direction in prayer worship. The research uses a descriptive qualitative method with a comparative analysis approach. The focus of this research is on the differences and similarities in the approaches and explanations between Musthafa Umar and Firanda Andirja in interpreting the theological verse. Data sources were obtained from their respective audiovisual interpretations delivered through the YouTube channels "kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar" and "Firanda Andirja." The research results indicate significant differences in their interpretations. Musthafa Umar emphasizes the social aspects of the Quran, while Firanda Andirja focuses more on the concepts of prayer (salat) and the Qiblah direction. However, both interpretations encourage flexibility in the implementation of prayer and understanding of the verse. In terms of interpretative sources, Firanda Andirja relies on the Quran and Sunnah, while Musthafa Umar combines the Quran, Sunnah, and the reasoning of *ijtihad*. Firanda Andirja's interpretive methods include *tahlili*, *muqaran*, and *al-naqli*, while Musthafa Umar uses *tahlili*, *maudhu'i*, and *al-'aqli* methods. Firanda Andirja's interpretation involves theological aspects, while Musthafa Umar combines theology and linguistics.

Keywords: Musthafa Umar; Firanda Andirja; Surah Al-Baqarah verse 115; Audiovisual Quranic Excegesis.

Abstrak

Penafsiran ayat teologi dalam konteks ruang digital menjadi fenomena menarik untuk dikaji, mengingat penafsirannya memiliki tantangan dan risiko, seperti penyebaran penafsiran yang tidak akurat atau ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk tetap kritis dan memverifikasi sumber informasi yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat teologi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap tafsir audiovisual Surah al-Baqarah ayat 115 oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja di kanal YouTube. Ayat ini memiliki relevansi signifikan dalam ajaran Islam, terutama terkait dengan prinsip tauhid (keesaan Tuhan) dan perubahan arah kiblat dalam ibadah salat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis komparatif. Fokus penelitian ini pada perbedaan dan persamaan terhadap pendekatan dan penjelasan antara Musthafa Umar dengan Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat teologi tersebut. Sumber data diperoleh dari tafsir audiovisual keduanya yang disampaikan melalui kanal YouTube "kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar" dan "Firanda Andirja". Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penafsiran keduanya, yaitu Musthafa Umar lebih menekankan aspek sosial Al-Qur'an, sementara Firanda Andirja lebih memfokuskan pada konsep salat dan arah kiblat. Namun, dalam perbedaan keduanya sama-sama mendorong fleksibilitas dalam pelaksanaan salat dan pemahaman ayat tersebut. Dalam konteks sumber penafsiran, Firanda Andirja mengandalkan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan Musthafa Umar memadukan Al-Qur'an, Sunnah, dan nalar *ijtihad*. Metode penafsiran Firanda Andirja mencakup *tahlili*, *muqaran*, dan *al-naqli*, sedangkan Musthafa Umar menggunakan metode *tahlili*, *maudhu'i*, dan *al-'aqli*. Corak penafsiran Firanda Andirja melibatkan aspek teologi, sementara Musthafa Umar menggabungkan teologi dan linguawi.

Kata kunci: Musthafa Umar; Firanda Andirja; Surah Al-Baqarah: 115; Tafsir Audiovisual.

PENDAHULUAN

Pada era yang semakin terkoneksi secara digital ini, penafsiran ayat teologi telah menjadi sebuah fenomena menarik yang perlu untuk dikaji. Dalam ruang digital, ayat-ayat al-Qur'an dan aspek teologi dalam agama Islam mengalami perubahan yang signifikan dalam hal pemahaman, aksesibilitas, dan penyebarannya. Ayat-ayat suci al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membimbing keyakinan, moral, dan cara beribadah bagi umat Islam, salah satunya terkait dengan ayat-ayat teologi. Penafsiran ayat teologi memiliki relevansi yang sangat penting dalam pemahaman agama Islam.¹ Teologi atau yang disebut ilmu kalam adalah ilmu tentang ketuhanan, ilmu yang membahas mengenai zat tuhan dari segala sisinya. Dengan memiliki cakupan pembahasan tentang keberadaan Tuhan, keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan dalam berbagai aspek hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta.² Baik yang disandarkan atas ajaran nas al-Qur'an dan hadis, maupun melalui penelitian dan argumentasi logis.³ Salah satu ayat teologi dalam al-Qur'an yaitu surah al-Baqarah ayat 115 yang memiliki fokus utama pada lafaz "wajhullah".

Surah al-Baqarah ayat 115 adalah salah satu ayat yang memiliki relevansi signifikan dalam ajaran Islam. Pada ayat ini menggambarkan prinsip *Tauhid* (keesaan tuhan) dan mengandung pesan penting dalam ibadah salat tentang arah kiblat umat Islam dan perubahan yang terjadi dalam arah kiblat.⁴ Beberapa ulama juga telah memberikan pendapatnya mengenai penjelasan ayat ini, sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pendapat diantara kalangan ulama lainnya. Tidak hanya dari ulama Salaf dan ulama Khalaf, bahkan perbedaan pandangan terkait ayat tersebut masih berlangsung. Perbedaan pendapat tersebut kemudian berlanjut di ruang digital ketika munculnya tafsir audiovisual yang membawa dampak positif yang signifikan. Salah satunya dibuktikan dengan adanya peningkatan aksesibilitas dan pemahaman terhadap ajaran agama, seperti cara dalam mengakses tafsir ayat-ayat al-Qur'an dapat dengan mudah masyarakat pelajari. Adanya penafsiran audiovisual yang menggabungkan elemen suara dan visual atau gambar dalam penyampaian pesan, maka pesan-pesan teologi yang terkandung dalam al-Qur'an dapat disampaikan secara lebih menarik dan efektif kepada pendengar yang beragam.

Kanal YouTube "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar" dan "Firanda Andirja" merupakan tempat pembelajaran penafsiran al-Qur'an secara audiovisual. Penyampaian oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja dalam kanal YouTube-nya banyak menayangkan tafsir audiovisual yang menarik perhatian dengan memaparkan gambar-gambar yang sesuai dengan tema atau judul tafsirannya. Kedua kanal YouTube tersebut dalam penyampainnya juga memiliki penjelasan yang berbeda-beda yang sesuai dengan keilmuan dua tokoh tersebut, terutama dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 115.

Perbedaan penjelasan antara Mushtafa Umar dan Firanda Andirja dalam kanal YouTube-nya memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik, terlepas dari tingkat pendidikan atau pemahaman sebelumnya.⁵ Perbedaan yang

¹ Muhammad Arifin, "Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution," *Jurnal Substantia* 16, no. 5 (2014): 87–102.

² Febri Hijroh Mukhlis, "Model Penelitian Ilmu Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi," *Jurnal Dialogia* 13, no. 2 (2015): 177–90.

³ Ilhamuddin and Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Teologi Islam: Warisan Pemikiran Muslim Klasik*, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2017): 46.

⁴ Dhiauddin Tanjung, "Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Penyempurnaan Ibadah Salat," *Jurnal Al-Manahij* 11, no. 1 (2018): 113–32.

⁵ Nursinita Killian, "Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014, 159–76.

terjadi antara keduanya juga sangat penting untuk dikaji, karena penafsiran teologi pada surah al-Baqarah ayat 115 mencakup beberapa aspek, diantaranya umat Islam dapat memperdalam pemahaman tentang *Tauhid* (kesaan tuhan), menjalankan ibadah salat dengan benar yang ditentukan dengan arah kiblat, dan mengatasi konflik atau perbedaan pendapat dalam konteks ibadah salat dan *Tauhid*. Adapun penelitian terdahulu mengenai teologi dalam Islam sudah begitu banyak, akan tetapi masih belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang surah al-Baqarah [2]: 115 oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja.⁶ Sehingga berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, penelitian ini berfokus pada persoalan tentang penafsiran ayat teologi yang terdapat pada surah al-Baqarah [2]: 115, terutama tentang bagaimana pendapat dari Musthafa Umar dan Firanda Andirja mengenai isi kandungan dari ayat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat teologi pada surah al-Baqarah [2]: 115 oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja.

Secara garis besar, artikel ini akan menganalisis tentang konsep penafsiran surah al-Baqarah ayat 115 yang dilakukan oleh Musthafa Umar dalam kanal YouTube “kajian Tafsir Al-Ma’rifah-Ustadz Musthofa Umar” dan Firanda Andirja dalam kanal YouTube “Firanda Andirja”. Musthafa Umar dan Firanda Andirja memiliki ciri khas masing-masing dalam penyampaian tafsirannya. Musthafa Umar dalam menafsirkan ayat-ayat teologi tidak hanya menggunakan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabiin, tetapi juga memakai hasil nalar ijtihad dari para ulama. Sedangkan, Firanda Andirja merupakan seorang pendakwah yang berakidah *Salafi* dengan menggunakan al-Qur’an, Sunnah, dan perkataan *Salaf al-Shalih* sebagai sumber hukum. Adanya nalar ijtihad atau sumber *al-Ra’yu* menurut Firanda Andirja, maka ditinggalkan seluruhnya.⁷

PEMBAHASAN

Q.S. Al-Baqarah [2]: 115 Dalam Bingkai Tafsir bi al-Ma’tsur dan bi al-Ra’yi

a) Tafsir bi al-Ma’tsur

Tafsir bi al-Ma’tsur memiliki dua nama, yaitu *al-Tafsir bi al-Ma’tsur* dan *al-Tafsir bi al-Naqli*. *Al-Ma’tsur* juga berarti Hadis yang diriwayatkan ulama *Salaf* kepada ulama *Khalaf*. Sehingga dapat dipahami bahwa *al-Ma’tsur* berdiri diatas sistem narasi hadis. Pengertian *Tafsir bi al-Ma’tsur* sendiri bisa digolongkan menjadi dua pengertian pokok. Pertama, segala sesuatu yang disebutkan dalam al-Qur’an, baik berupa penjelasan maupun rincian beberapa ayat dalam al-Qur’an. Kedua, segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah, Sahabat, dan Tabiin yang berupa penjelasan dan informasi yang berhubungan langsung dengan ayat al-Qur’an.⁸

Manna’ al-Qaththan menjelaskan bahwa mufasir yang melakukan penafsiran dengan metode *bi al-Ma’tsur*, hendaknya menelusuri terlebih dahulu riwayat-riwayat yang berkaitan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat yang bersangkutan. Dalam menggunakan metode *bi al-Ma’tsur*, seorang Mufasir tidak boleh melakukan Ijtihad untuk menjelaskan sesuatu

⁶ Patut diakui, bahwa terdapat penelitian terdahulu baik tentang surah al-Baqarah ayat 115 maupun Kajian Tafsir Al-Ma’rifah - Ustadz Mushtafa Umar, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ade Rosi Siti Zakiah dan Moh. Thoriquddin, Rifqi Asmari /Muhammad Idris, Muh. Jini, Muhammad Hasan Bisri, dan Ahmad Fauzi Abdul Barri. Kelima penelitian tersebut berfokus pada epistemology tafsir, kajian hukum qishash, makna ista’*‘a* dalam ibadah haji, stalistika al-Qur’an, makna teologis wajhullāh menurut ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Tidak satupun diantara mereka yang menyinggung adanya penafsiran ayat teologi di ruang digital: analisi tafsir audiovisual surah al-Baqarah ayat 115 Mushtofa Umar di Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah - Ustadz Mushtofa Umar.

⁷ Arifin, “Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution.”: 87-102.

⁸ Afrizal Nur, Suja’i Syarifandi, and Saidul Amin, “Implementation of Text Mining Classification as a Model in the Conclusion of Tafsir Bil Ma’tsur and Bil Ra’yi Contents,” *International Journal of Engineering and Advanced Technology* 9, no. 1 (2019): 2790.

dengan tanpa dasar dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenainya.⁹

Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan metode dalam penafsiran al-Qur'an yang paling aman untuk digunakan dalam memahami kitab Allah, karena Allah yang menjelaskan secara langsung dan lebih mengetahui maksudnya. Penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah menegaskan bahwa Rasulullah memiliki peran sebagai penjelas al-Qur'an. Tetapi, dalam penafsiran al-Qur'an dengan perkataan Sahabat atau Tabiin masih menjadi perdebatan diantara para ulama, karena masih mengandung beberapa kelemahan dari berbagai sisi, seperti banyaknya yang mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada Sahabat atau Tabiin tanpa memiliki sandaran dan ketentuan, sehingga menimbulkan pencampuran antara sesuatu yang hak dan batil.¹⁰

Penjelasan Tabiin sebagai bahan rujukan masih diperhitungkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Tabiin memang bukan generasi Sahabat yang memperoleh penafsiran dari Rasulullah secara langsung, tetapi Tabiin memperoleh penjelasan dari para Sahabat. Mujahid Ibn Jabir, 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas, dan 'Atha ibn Rabah adalah contoh Tabiin yang mengambil tafsir dari Sahabat yang bernama Ibn 'Abbas. Ibn Mas'ud yang merupakan seorang Sahabat juga memiliki murid dari golongan Tabiin yang bernama 'Alqamah al-Nakh'y, Masyruq ibn al-Ajda', Ubaidah ibn Amr al-Silmani, dan al-Aswad ibn Yazid al-Nakha'i. Dari beberapa ulama tersebut, lahir kitab-kitab *Tafsir bi al-Ma'tsur* seperti *Tafsir Jami' al-Bayan*, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, dan *Tafsir al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*.¹¹ Salah satu kitab Tafsir yang menggunakan metode *bi al-Ma'tsur* adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* karya Ibn Katsir. Dalam kitab tersebut, Ibn Katsir menjelaskan ayat-ayat *Mutasyabihat* dengan menggunakan riwayat ulama Salaf. Ibn Katsir juga mengembangkan penafsirannya dengan selalu mengikuti metode ulama *Salaf al-Shalih*. Ulama Salaf ketika menafsirkan ayat-ayat *Mutasyabihat* mempunyai metode tersendiri dalam memahaminya. Seperti halnya ulama *Ahlussunnah wa al-jama'ah* memahami ayat-ayat *Mutasyabihat* dengan membagi menjadi dua, yaitu *Ta'wil* yang dilakukan oleh ulama Khalaf dan *Tafwid* yang dilakukan oleh ulama Salaf.¹²

Ta'wil adalah melakukan pembacaan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan memahami sebagaimana lafadz bahasa Arabnya, tetapi tidak memahami dan membahas arti aslinya. *Ta'wil* merupakan pensucian Allah dari menyerupai dengan makhluk dan menegaskan bahwa Allah tidak sama dengan makhluknya. Dengan *Ta'wil*, para pembaca mengalihkan makna ayat-ayat *Mutasyabihat* kepada ayat-ayat *Muhkamat* yang maknanya tetap berhubungan dengan *Mutasyabihat*. Hal tersebut dilakukan untuk meninggalkan hal yang bersifat *syubhat* dan berpegang kepada yang pasti.¹³ *Tafwid* adalah pembacaan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan lafaz bahasa Arabnya, tetapi tidak mengartikan dan memahami lafaz seperti lafaz aslinya. Beriman kepada Allah dengan meyakini ayat *Mutasyabihat* bahwa Allah tidak serupa dengan makhluknya dan melakukan *Tanzih*, yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluknya. Dalam hal *Tafwid*, semua pengetahuan ayat-ayat *Mutasyabihat* diserahkan kepada Allah, karena hanya Allah yang mengetahui maknanya,¹⁴ seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 7.

⁹ Manna' Al-Qaththan, *Mabāḥiṣ Fi Ulūm Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995): 337.

¹⁰ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirin* (Medan: Perdana Publishing, 2015): 14-15.

¹¹ Ika Rosmiati dan Iin Mutmainah, "Tafsir Bil Ma'tsur," *STI Ushuluddin Darul Qur'an Bogor*, 2016, 7-9.

¹² Hasban Ardiansyah Ritonga, "Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat" (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018), 25-35.

¹³ Ritonga.

¹⁴ Ritonga.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itu adalah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululbab.”

Ibn ‘Abbas, Imam al-Syafi‘i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal merupakan ulama Salaf yang lebih menekankan penggunaan *Tafwid* dalam membaca ayat-ayat *Mutasyabihat*, karena menurut ulama salaf menggunakan metode *Tafwid* adalah metode yang paling aman dalam menghindari penyerupaan ciri-ciri manusia dengan Allah. Dalam sebagian ayat, ulama salaf juga memakai metode *Ta’wil* dalam membaca ayat-ayat *Mutasyabihat*. Hal ini juga sebagai konsistensi ulama Salaf dalam mensucikan sifat Allah dengan tidak menganalogikan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluknya, seperti bersemayam, mempunyai jarak, berubah, bergerak, diam, dan beranggota badan.¹⁵ Salah satu ayat *Mutasyabihat* yang difokuskan dalam artikel ini, yaitu lafadz “*wajhullah*” pada Q.S. al-Baqarah [2]: 115. Terdapat beberapa tokoh Mufasir yang menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan metode *bi al-Ma’tsur*, seperti Ibn Katsir. Ayat tersebut menurut Ibn Katsir mengandung hiburan bagi Rasulullah dan para Sahabatnya yang diusir dari Makkah. Tidak hanya diusir, tetapi dipisahkan dari masjid dan tempat salat. Penafsiran Ibn Katsir terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 115 mengambil riwayat-riwayat Sahabat, seperti Qasim ibn Salam yang meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas. Menurut Ibn ‘Abbas, Q.S. al-Baqarah [2]: 115 merupakan ayat yang pertama kali dinasakh.

Pada awalnya Q.S. al-Baqarah [2]: 115 memerintahkan Rasulullah untuk salat menghadap kearah Baitulmaqdis dan meninggalkan Ka’bah. Kemudian Allah menurunkan Q.S. al-Baqarah [2]: 150 sebagai ayat yang menasakh ayat sebelumnya. Dengan turunnya Q.S. al-Baqarah [2]: 150, Rasulullah merubah arah salat dengan menghadap Ka’bah yang berada di Masjidil Haram. Ibn Jarir menjelaskan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah sebagai pemberian izin dari Allah bagi beliau untuk mengerjakan salat sunnah dengan menghadap kearah mana saja Rasulullah menghadap sesuai dengan arah perjalanan Rasulullah yang ketika itu sedang terjadi perang dan dalam keadaan takut.¹⁶ Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Mardawaih disebutkan bahwa Rasulullah juga melakukan hal yang sama dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 115. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dijelaskan bahwa Hadis yang diriwayatkan Nafi’ dari Ibn ‘Umar ketika ditanya mengenai salat *Khauf*, kemudian Ibn ‘Umar menjawab “jika rasa takut sudah demikian mencekam, maka mereka mengerjakannya dalam keadaan berjalan di atas kaki mereka atau sambil berkendara, dengan menghadap kiblat atau tidak menghadapnya”. Nafi’ mengatakan “Aku tidak mengetahui Ibn

¹⁵ M. Sari and Sartika Dewi, “Kajian Ulama Salaf Dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat,” *Jurnal Al-Fath* 07, no. 1 (2013): 142–43.

¹⁶ Abdul Ghoffar, *Lubab Al-Tafsir Min Ibn Kathir Ter.*, 1st ed. (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994): 233.

‘Umar mengatakan hal itu, kecuali bersumber dari Rasulullah’.¹⁷

Dari penafsiran ayat diatas, Ibn Katsir menafsirkan dengan menggunakan metode *bi al-Ma'tsur* dengan mengambil riwayat-riwayat dari para Sahabat dan Hadis. Dari ayat tersebut, terdapat lafadz “*wajhullah*” yang ditafsirkan oleh Ibn Katsir dengan menggunakan metode *Ta'wil*. Walaupun ulama Salaf ketika menjelaskan ayat-ayat *Mutasyabihat* mayoritas menggunakan *Tafwid*, tetapi Ibn Katsir memalingkan lafadz “*wajhullah*” kepada makna kiblat, maksudnya kemanapun manusia mengarah, maka disanalah kiblat. Dapat dipahami bahwa arah ketika melaksanakan salat adalah menghadap kearah kiblat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terkadang ulama Salaf juga menggunakan *Ta'wil* ketika menjelaskan ayat-ayat *Mutasyabihat*.

b) Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui proses-proses Ijtihad dengan menggunakan akal yang berpegang pada kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab. *Tafsir bi al-Ra'yi* muncul setelah berakhirnya masa salaf, sekitar abad ke-3 H. dan pada saat itu peradaban Islam semakin maju dan berkembang, sehingga bermunculan berbagai madzhab dikalangan umat Islam. Masing-masing madzhab berusaha meyakinkan umat agar dapat mengembangkan pemahamannya. Metode ini didukung oleh para Mufasir yang telah menguasai berbagai disiplin ilmu, maka dalam proses-proses penafsirannya cenderung menyertakan hasil pemikirannya sendiri yang berbeda dengan para Mufasir lainnya.¹⁸

Dalam istilah tafsir, *bi al-Ra'yi* merupakan penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio seorang Mufasir sebagai titik tolak. Corak tafsir dengan menggunakan nalar ijtihad ini juga bisa dinamakan dengan *al-Tafsir bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan nalar ijtihad. Jika dibandingkan dengan *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, maka corak tafsir ini cenderung banyak sekali terjadi perbedaan pendapat antara satu Mufasir dengan Mufasir lainnya. Hal tersebut terjadi, karena corak ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang Mufasir. Dengan alasan tersebut, kemudian banyak ulama yang menolak penafsiran dengan corak ini dan menyebut penafsiran corak ini dengan sebutan *al-Tafsir bi al-Hawa*. Dalil yang menunjukkan penolakan ini adalah Q.S. Al-Isra [17]: 36 dan Hadis Nabi.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berkata tentang Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau Menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka."

Terkait penolakan corak penafsiran ini, terdapat juga ulama yang menerimanya, tetapi juga harus disertai dengan syarat-syarat tertentu. Ulama yang menerima penafsiran dengan corak *al-Ra'yi* juga memiliki dasar atas penerimaannya sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut ulama yang menerima corak ini, manusia memang dianjurkan untuk memikirkan dan

¹⁷ Ghoffar. 234.

¹⁸ Nur, Syarifandi, and Amin, "Implementation of Text Mining Classification as a Model in the Conclusion of Tafsir Bil Ma'tsur and Bil Ra'yi Contents."

memahami kandungan yang ada di dalam al-Qur'an. Dalil-dalil al-Qur'an yang menganjurkan corak ini adalah Q.S. Muhammad [47]: 24 dan Q.S. Shad [38]: 29.¹⁹

فَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Tidakkah mereka merenungkan al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?”

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Nalar ijtihad yang tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, para Mufasir dalam menggunakan nalar ijtihadnya harus berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Banyak sekali golongan Mufasir yang melakukan ijtihad dengan tanpa dalil-dalil yang kuat dan mentakwilkan al-Qur'an menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama Salaf, Sahabat, dan Tabiin. Sebagian golongan ini juga telah mempunyai karya tafsir sesuai dengan ajaran-ajaran pokok madzhab mereka, seperti Abdurrahman Ibn Kaisan al-Asham, al-Juba'i, 'Abdul Jabbar, al-Ramani, dan al-Zamakhsyari.²⁰ Al-Zamakhsyari merupakan tokoh Mu'tazilah yang terkenal dan sangat dihormati oleh golongan yang berpaham Mu'tazilah. Al-Zamakhsyari memiliki beberapa karya yang terkenal, termasuk beberapa kitab tafsir yang bernuansa Mu'tazilah. Salah satu karya Tafsir dari al-Zamakhsyari adalah *Tafsir al-Kasasyaf* yang bercorak pemikiran teologi Mu'tazilah. Dalam kitab tafsirnya, al-Zamakhsyari menggunakan seluruh kemampuannya dalam berargumentasi yang dibangun melalui fungsionalisasi kaidah-kaidah kebahasaan,²¹ seperti penafsiran al-Zamakhsyari terhadap Q.S. al-Baqarah [2]:115.

Pada artikel ini difokuskan pada lafadz “*wajhullah*” yang terdapat di ayat tersebut. Lafadz “*wajhullah*” menurut al-Zamakhsyari merupakan arah dalam salat. Artinya, jika kalian tidak bisa melaksanakan salat ketika dalam keadaan diancam atau merasa bahaya, maka bumi ini adalah masjid bagi setiap manusia. Salatlah dimanapun tempat berada dan hadapkanlah wajah kearah kiblat.²² Pada dasarnya, penafsiran al-Zamakhsyari terhadap Q.S. al-Baqarah [2]:115 ini sama dengan penafsiran yang dilakukan oleh Mufasir yang tidak berpaham Mu'tazilah. Hal tersebut menandakan bahwa ada persamaan penafsiran antara golongan Mu'tazilah dengan yang lainnya, bahkan al-Zamakhsyari adalah orang yang sangat fanatik terhadap Mu'tazilah.

Biografi Musthafa Umar dan Potret Channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah

Musthafa Umar merupakan salah satu ulama Nusantara yang hingga kini, tidak banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Nama lengkap dari Umar Musthafa adalah Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, lahir pada tanggal 13 Mei 1967 di Desa Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Nama Musthafa merupakan nama familier yang kerap dipanggil oleh masyarakat pada media massa maupun masyarakat yang bertemu secara

¹⁹ Sofyan, *Tafsir Wal Mufassirin*.

²⁰ Al-Qaththan, *Mabāḥiṣ Fī Ulūm Al-Qur'an*.

²¹ Saifullah Rusmin and Achmad Abubakar, “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari >ri> Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kashshaf,” *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 2 (2017): 127–28.

²² Abu al-Qasim Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kashshaf* (Beirut: Dar al-Marefah, 2009).

langsung dengan Musthafa Umar.²³

Musthafa berasal dari lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap bidang keagamaan. Ayah Musthafa Umar bernama Umar dan ibunya bernama Maryam. Ibunya wafat pada tanggal 14 Juni 2022, pukul 23.00 WIB di RSUD Arifin Ahmad, Pekanbaru, lalu disalatkan habis Zuhur di Masjid Raya, Dusun Kuapan, Danau Bingkuang, Kabupaten Kampar dan dimakamkan di sana.²⁴ Dilihat dari latar belakang orang tuanya, ayahnya dikenal sebagai sosok tokoh agama yang aktif berdakwah. Begitu pula dengan sebagian saudaranya juga menjadi pendakwah di Riau. Pendidikan formalnya dimulai di SD dan SMP yang terletak di Pekanbaru pada tahun 1974 sampai 1983. Lalu, beliau melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor pada tahun 1983 sampai 1987 dan di situlah awal mula paradigma pemikiran beliau terbuka luas. Setelah menyelesaikan pendidikan agamanya, beliau melanjutkan program sarjananya di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir, dan memperoleh gelar Lc-nya pada tahun 1989 sampai 1993.²⁵

Musthafa Umar kemudian pindah ke Malaysia untuk melanjutkan jenjang magisternya di Universitas Antar Bangsa Malaysia pada tahun 1995 sampai 1999 dengan menghasilkan tesis yang berjudul “Usaha-Usaha Organisasi Islam di Indonesia dalam Berda’wah ke Suku Asli (dalam Bahasa Arab) (Suku Sakai di Provinsi Riau sebagai kajian pada tahun 1986-1996)”. Pendidikan Musthafa Umar selesai pada saat beliau menempuh S3 di Universitas Malaya Malaysia jurusan Kajian Tafsir. Disitulah beliau berhasil mendapatkan gelar Ph.D dengan judul tesis yakni “*Metodologi Syekh Asy-Sya’rawi dalam Menafsirkan al-Qur’an*” di tahun 2009. Musthafa Umar membagikan jadwal dakwah 10 hari di Malaysia dan 20 hari di Riau dalam setiap bulan. Musthafa Umar selalu aktif melakukan kajian tafsir dari tahun 2008 yang mana tempat kajian tersebut berada di ruang kelas Tafaqquh, kantor lama. Semakin hari kajian tersebut dilakukan, jumlah jama’ah yang hadir semakin bertambah. Akhirnya pada tahun 2009, Kajian tersebut dipindahkan ke Masjid Agung An-Nur Pekanbaru, Riau. Beberapa tahun kemudian, pengajian tersebut berganti tempat di Masjid Nurul Haq (depan kantor Tafaqquh yang sekarang) dan hingga kini pengajian tersebut masih dilakukan.²⁶

Musthafa Umar menghasilkan karya tulis yang berjumlah 26 buku, dan melahirkan sebuah karya tafsir al-Qur’an yang berjudul *Tafsir al-Ma’rifah*.²⁷ *Kitab Tafsir al-Ma’rifah* mempunyai arti dari kata Ma’rifah yang bermakna “pengetahuan”. Proses Musthafa Umar menggarap kitab tafsir tersebut dimulai sejak tahun 2000 dari juz pertama sampai juz yang keempat (2012). Penulisan Tafsir al-Ma’rifah dilakukan secara bertahap dan ditulis menggunakan bahasa Melayu. Maka, tak heran apabila kitab ini terlihat begitu sederhana. Musthafa Umar menaruh harapan besar pada kitab tafsirnya agar memberikan pengetahuan terhadap masyarakat sesuai dengan maknanya. Adapun beberapa judul buku karya pemikiran Musthafa Umar serta Tafsirnya, di antaranya adalah *Asas - Asas Ekonomi Islam* (1994), *Ikhtibar Perang Bosnia dan Herzegovina (terjemahan dari Bahasa Arab)* (1994), *Zaadul Ma’ad (terjemahan dari Bahasa Arab)* (1995), *Hakikat Mati (terjemahan dari Bahasa Arab)* (1997), *Percakapan Bahasa Arab* (1997), *Perjalanan Hidup Manusia*

²³ Ade Rosi, “Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022). 45.

²⁴ “Tafaqquhonline – Instagram.” Postingan Instagram Tafaqquh Online.

²⁵ Asrizal Saiin et al., “Analysis Of Musthafa Umar’s Exegesis Methodology In The Tafsir al-Ma’rifah,” *Jurnal Hadhari* 13, no. August 2020 (2021): 147.

²⁶ Rosi, “Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah).”

²⁷ Saiin et al., “Analysis Of Musthafa Umar’s Exegesis Methodology In The Tafsir Al-Ma’rifah.”

(1998), *Tata Bahasa Arab Peringkat Asas* (1997), *Tata Bahasa Arab Peringkat Menengah* (2002), *Tata Bahasa Arab Peringkat Tertinggi* (2003), *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Ma'rifah) Juz Pertama* (2000), *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Ma'rifah) Juz Kedua* (2002), *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Ma'rifah) Juz Ketiga* (2005), *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Ma'rifah) Juz Keempat* (2012), *Mengenal Allah Melalui Asmaul-Husna* (2002), *Mengenal Allah Melalui Sunnatullah (3 jilid)* (2003).

Selain menulis buku, Musthafa Umar juga merupakan seorang ulama nusantara yang aktif dan mempunyai beberapa kanal dakwahnya di antaranya YouTube, Instagram, Twitter, dan Telegram. Sekilas dengan sosial media dakwah Musthafa Umar yang lain, mulai dari Nama Twitter Musthafa Umar (@tafaqquhonline); Nama Facebook Musthafa Umar yakni Redaksi Tafaqquh; Nama Telegram yakni t.me/tafaqquhonline; dan Instagramnya (@tafaqquhonline) yang memperoleh pengikut mencapai 150 ribu pengikut dengan unggahan sekitar 1.039 postingan serta sudah terverifikasi. Musthafa Umar sangat konsisten mengunggah video kajian tafsir al-Qur'an yang terdapat pada kanal YouTube Kajian Tafsir al-Ma'rifah. Saat ini, perkembangan kanal YouTube Musthafa Umar tersebut mencapai sekitar 28.300 subscriber, dengan video yang diunggah kurang lebih 924 video dan bergabung pada tanggal 30 Januari 2018. Menurut data statistik, kanal Kajian Tafsir al-Ma'rifah telah mencapai sebanyak 1.734.900 kali ditonton.²⁸ Kanal ini berada dalam pengawasan dan naungan Yayasan Tafaqquh atau Tafaqquh Study Club. Tafaqquh Study Club atau nama lain dari Yayasan Tafaqquh merupakan yayasan yang didirikan oleh Musthafa Umar. Disisi lain, Musthafa Umar juga menjadi Ketua Komisi Fatwa MUI Riau. Musthafa Umar mengajar di UIN Sultan Syarif Kasim Riau menjadi dosen pascasarjana.²⁹

Kanal Kajian Tafsir al-Ma'rifah pertama kali mengunggah video kajian tafsirnya pada tanggal 07 Oktober 2019 yang membahas tentang al-Isti'adzah (Ta'awudz) dalam penafsiran surah al-Fatihah. Video tersebut telah ditonton sebanyak 7.260 kali dan memperoleh like sebanyak 274. Video kajian Tafsir al-Ma'rifah selalu ditayangkan secara perdana setiap hari Senin sampai Minggu pada pukul 05.00 WIB. Kajian Tafsir al-Ma'rifah bersama Musthafa Umar diadakan mulai hari Selasa, Rabu, Kamis pada pukul 20.30 WIB hingga selesai di Aula Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau.³⁰ Seiring berjalannya waktu, video kajian Tafsir al-Ma'rifah yang ditayangkan makin menarik dengan gambar animasi thumbnail dan berdurasi kurang lebih satu jam, terkadang lebih karena pembahasan di dalamnya banyak yang disampaikan. Setiap video yang ditayangkan selalu diberikan judul yang sesuai dengan tema penafsirannya dan keterangan tafsiran dalam setiap video masing-masing. Contoh pada salah satu video pada kanal Kajian Tafsir al-Ma'rifah yang berjudul "Tafsir Surah al-Baqarah Ayat 113-115 - Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc. Ma", Pada Background tampilan video tersebut diberikan keterangan "Menyingkapi Kedengkian Orang Kafir" serta keterangan penafsiran al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 113-115. Tidak hanya itu, pada video tersebut juga diberikan penjelasan ayat yang dijelaskan serta arti dari ayat tersebut.³¹

Biografi Firanda Andirja dan Potret Channel Youtube Firanda Andirja

Firanda Andirja merupakan salah satu tokoh pendakwah yang dikenal dalam tafsir audiovisual di masa kontemporer. Firanda Andirja lahir di kota Surabaya di RS. Dr. Sutomo,

²⁸ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah Ustadz Musthafa Umar – YouTube" [Link YouTube](#)

²⁹ Saiin et al., "Analysis Of Musthafa Umar's Exegesis Methodology In The Tafsir Al-Ma'rifah". 147.

³⁰ "Masjdi Raya An-Nur Provinsi Riau - Facebook" [Postingan Halaman Facebook](#)

³¹ "Kajian Tafsir Al-Ma'rifah - Ustadz Musthafa Umar - YouTube" [Link You Tube](#)

pada tanggal 28 Oktober 1979 dengan nama lengkap Firanda Andirja Abidin. Firanda Andirja kerap dipanggil Abu Abdil Muhsin yang merupakan nama *kunyah* beliau sendiri.³² Firanda Andirja dilahirkan dari seorang ayah keturunan suku Bugis (Sengkang) yang bernama Abidin dan ibunya, asli orang Surabaya, bernama Suenda.

Perjalanan pendidikan Firanda Andirja bermula dari mengikuti jejak orang tuanya yang pindah ke kota Sorong dan bersekolah di Taman Kanak-kanak Alam tepatnya di wilayah Sorong, kemudian melanjutkan lagi di Impres 17 SD Sorong. Firanda Andirja tetap tinggal di sana hingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan SMP dan SMA-nya di SMPN 1 dan SMUN 1 Sorong. Pada tahun 1998, Firanda Andirja pindah ke Yogyakarta dan meneruskan pendidikan sarjananya di Universitas Gajah Mada (UGM) di Fakultas Teknik dengan mengambil jurusan Kimia. Semasa ia berkuliah di sana, ia merasa dirinya asing terhadap pengajian yang diadakan hingga memutuskan untuk mengambil andil dalam studi agama. Di situlah rasa ketertarikan Firanda Andirja terhadap studi agama timbul dan memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya di UGM selama 2 semester. Firanda Andirja meneruskan untuk mendalami ilmu agamanya dengan menjadi santri di Pondok Pesantren Jamilurrahmah, Bantul, Jogja selama 1,5 tahun.³³

Firanda Andirja tertarik untuk mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru yang diadakan di Universitas Islam Madinah Madinah dan memperoleh ranking ketiga se-Nusantara pada tahun 2000. Dari peristiwa tersebut, Firanda Andirja sangat antusias dalam mengisi berbagai kajian yang diadakan di masjid sekitar kampus UGM, khususnya di masjid Pogung Dalangan, masjid Pogung Raya, masjid Siswa Graha dan musala fakultas Teknik UGM. Selain itu, Firanda Andirja juga mengisi kajian di berbagai kota yang lainnya, seperti di kota Wates, kota Muntilan, serta di kota Sorong Papua hingga sampai dititik dimana Firanda Andirja memutuskan untuk menikah bersama Rosmala Dewi Arifuddin pada tanggal 17 Agustus 2001.³⁴

Firanda Andirja tidak buru-buru untuk melanjutkan pendidikan kuliahnya selama di Madinah pada tahun 2001. Ia memutuskan untuk belajar ilmu Syar'i dan mengasah bahasa *Syu'batu al-Lugotu al-Arobiyah* terlebih dahulu dalam satu tahun kemudian meneruskan sarjananya di Fakultas Hadits selama 4 tahun. Firanda Andirja lulus dengan meraih titel *cumlaude*. Kemudian ketika memasuki pendidikan magister, ia melanjutkan di jurusan Aqidah, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin. Firanda Andirja berhasil menamatkannya selama 4 tahun dengan judul tesis *Jawaban Syaikul Islam Ibnu Taimiyah terhadap Syubhat-Syubhat Terperinci Para Penolak Sifat yang Berkaitan dengan Sifat-Sifat Allah al-Zatyah* yang dibimbing oleh Prof. Dr. As-Syaikh Abdurrozaq al-Badr al-Abbad.

Melalui latar belakang pendidikan Firanda Andirja yang dianggap sebagai tokoh terkemuka, ia selalu menghadiri pengajian secara rutin di Masjid Nabawi sampai pada tahun 2012. Semasa di Saudi Arabia, Firanda Andirja juga secara rutin melakukan partisipasinya dalam studi agama hingga di suatu masa ia mendapatkan izin dari pemerintah daerah untuk mengisi studi di Masjid al-Nabawi, Madinah. Pada tahun 2016, Firanda Andirja meraih gelar Magister dan Doktor ketika ia masih berada di Madinah dengan disertasi yang berjudul *merobohkan Argumentasi para dai Pluralism yang berdalil dengan al-Qur'an dan Sunnah*. Pada saat itu, ia

³² Saulina Salsabila, Skripsi: *Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 45.

³³ Minhatul Maula, "Comparative Interpretation Of Mufassir Religious Moderation In Social Media Qs Al-Mumtahanah (60): 8-9, Perspective Of Guz Dhofir And Dr. Firanda," *Prevenire: Journal of Multidisciplinary Science*, vol. 2, no. 3 (2023), 126.

³⁴ Saulina Salsabila, Skripsi: *Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 46.

dibimbing untuk menyelesaikan disertasi dengan dosennya yang bernama Dr. Abdul Majid Masy'abi dan lulus di tanggal 25 September. Di sela-sela itu, ia juga fokus dalam studi iman di Fakultas Dakwah dan menjadi wisudawan hingga memperoleh titel *cumlaude*.³⁵

Firanda Andirja sangat gemar dalam berkarya sehingga ditemukan beberapa karyanya, di antaranya Firanda Andirja juga melahirkan Tafsir yakni *Tafsir Juz Amma* (600 halaman) yang terdiri dari, *Tafsir Juz 29, Tafsir Juz 27, Tafsir Surah al-Kahfi, Tafsir Surah al-Maidah, Tafsir Surah Maryam dan at-Taha, Tafsir Surah Luqman, as-Sajdah, al-Ahzab, dan Surah Saba, Fikih Haji* (sekitar 300 halaman).³⁶ Selain karya tafsirnya, Firanda Andirja juga melahirkan beberapa karya populer lainnya, antara lain bukunya yang berjudul *Ajaran Madzhab Imam Syafi'i yang Ditinggalkan oleh Sebagian Pengikutnya* (kurang lebih 500 halaman), *Jawaban Ibnu Taimiyah terhadap Syubhat-Syubhat Para Penolak Sifat-Sifat Dzatiyah* (tesis Ustadz Firanda Andirja), *Merobohkan Argumentasi Para Da'i Pluralisme yang Berdalil dengan al-Qur'an dan Sunnah* (Disertasi Firanda Andirja), *al-Iman bi al-Yaumi al-Akhir, 33 Banyolan Aqidah Syi'ah Imammiyah, Kiat-Kiat Membahagiakan Istri, Leri Pertikaian Sudahi Permusuhan, Bahaya Ghibah, Hak-Hak Persaudaraan* (terjemahan dari ceramah Syaikh Solih 'Alu Syaikh), *Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman, Mukjizat Poligami, Berjihad Melawan Riya dan 'Ujub, Bid'ah Hasanah, Ketika Sang Habib Dikritik, Ketinggian Allah di Atas Makhluknya, Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah, Fikih Zikir Pagi dan Petang*.³⁷

Ketika Firanda Andirja sedang menimba ilmu pastinya ia memiliki historis telah berguru ke siapa saja. Adapun beberapa gurunya Firanda Andirya, yakni Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad (ulama besar di kota Madinah), Syaikh Abdul Muhsin (sekitar 5 tahun di Masjid Nabawi), Prof. Dr. Syaikh Abdurozaq al-Abbad (pengajar di Masjid Nabawi) yang termasuk guru Firanda Andirja waktu di S1, S2 dan S3, Prof. Dr. Syaikh Ibrahim al-Ruhaili (Pengajar di Masjid Nabawi), Prof. Dr. Syaikh solih bin 'Abdil Aziz Sindi (Pengajar di Masjid Nabawi) merupakan guru aqidah Firanda Andirja sewaktu menjadi sarjana.³⁸

Firanda Andirja sangat aktif di dunia sosial media untuk membagikan ilmu agamanya kepada umat muslim melalui kanal You Tubenya yaitu Firanda Andirja Official. Kanal Firanda Andirja merupakan salah satu kanal di YouTube yang isinya menyajikan tentang beragam video kajian tafsir al-Qur'an, dan kanal tersebut merupakan kanal official milik Firanda Andirja sendiri. Firanda Andirja menaruh moto dalam kanalnya yang berbunyi "Tebarkan Ilmu, Tumbuhkan Amal, Petiklah Ridho Ilahi". Pada tanggal 10 Februari 2017 ini, awal mula kanal YouTube Firanda Andirja dibuat hingga kini yang telah mencapai sekitar sekitar 685 ribu *subscriber* (pengikut atau yang berlangganan) dengan total tayangan sebanyak 81.485.647 kali dilihat.³⁹ Sesuai data yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kanal Firanda Andirja lumayan terkenal dalam kalangan masyarakat kajian Islam. Beberapa faktor yang menyebabkan kanal ini terkenal diantaranya; banyak bidang kajian yang dibahas, contohnya ilmu tafsir, tauhid, fikih, akidah, hadits, sirah, dan masih banyak lagi. Selain itu, kanal ini pun memberikan kemudahan bagi penonton dalam mengakses video yang ingin ditonton sebab kanal ini menyediakan *playlist* yang sudah dikelompokkan berdasarkan pembahasannya. Lalu, isi kajian yang dibahas pun memiliki kualitas serta cara penyampaiannya dapat dipahami secara baik karena menggunakan papan tulis sebagai

³⁵ Minhatul Maula, "Interpretation and Mufassir....", 127.

³⁶ Saulina Salsabila, Skripsi: *Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 47.

³⁷ Saulina Salsabila, Skripsi: *Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 45.

³⁸ *Ibid*, 47.

³⁹ Kanal Youtube Firanda Andirja- <https://www.youtube.com/@FirandaAndirjaOfficial>

alat bantu dalam menjelaskan. Kualitas video yang disajikan sangat bagus mulai dari segi tampilan pembukaan hingga akhir (juga dari segi audio maupun visual). Oleh sebab itu, kanal ini menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan keilmuan dan menyebarkan informasi serta pesan-pesan ajaran Islam.

Konten video kajian tafsir dalam kanal Firanda Andirja telah dikategorikan dalam beberapa playlist sesuai dengan juz-nya, sehingga penonton mudah dalam *searching* video tafsir pada suatu ayat atau surah yang diinginkan. Video yang telah diunggah dalam kanal YouTube ini sebanyak 2.600 unggahan, Firanda Andirja dalam menyampaikan tafsir di kanal YouTubanya dengan uraian ayat per ayat.⁴⁰ Uraian terhadap suatu surah dapat dibagi menjadi beberapa video apabila surah tersebut terdiri dari beberapa ayat (surah-surah panjang). Namun, jika surah tersebut hanya terdiri dari beberapa ayat (surah-surah pendek), penjelasannya hanya akan dimasukkan ke dalam satu video saja. Jika surah tersebut merupakan terdiri dari beberapa ayat (surah-surah panjang) akan dibagi menjadi beberapa kelompok, namun jika surah tersebut hanya terdiri dari beberapa ayat (surah-surah pendek) maka akan dibuat ke dalam satu video saja. Ada juga dua surah bahkan tiga surah yang digabungkan dalam satu video, seperti tafsir Surah al-Humazah, al-Fiil, dan Quraisy.

Kanal Firanda Andirja mulai mengunggah video kajian tafsir pertamanya tentang Surah al-Naba' (ayat 1-30) pada tiga bulan setelah membuat kanal YouTubanya pada tanggal 21 Mei 2017. Firanda Andirja menyatakan bahwa pemilihan juz amma sebagai pembuka kajian tafsirnya dikarenakan juz tersebut merupakan kesehari-harian yang sering dihafalkan bagi umat muslim serta selalu digunakan sebagai bacaan dalam salat. Kemudian Firanda Andirja mengemukakan alasan mengenai persoalan bidang tafsir yang diajukan sebagai salah satu materi kajian tafsir pada kanalnya. Ia berpendapat bahwa tafsir al-Qur'an merupakan suatu hal yang harus diketahui bagi umat Islam. Sebagai pengantar ketika memulai kajian tafsir, Ustadz Firanda Andirja menjelaskan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an yakni agar dapat diaplikasikan dan dilakukan secara benar ketika maknanya bisa dimengerti.

Firanda Andirja mengajak kepada seluruh umat muslim agar tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an, akan tetapi mengajak untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an ke kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar sebagian manusia yang tidak paham akan tahu makna kandungan melalui pembelajaran tafsir al-Qur'an, sehingga bisa lebih khusyuk ketika menunaikan salat. Tidak hanya YouTube yang dijadikan media untuk menyebarkan konten tentang keislaman namun Ustadz Firanda juga memanfaatkan media sosial yang lainnya, seperti Website (Firanda.com). Facebook (firandaandirja)⁴¹, Instagram (firandaandirja official)⁴² dan Twitter (@Firanda Andirja)⁴³. Terkait dengan bidang tafsir di kanal YouTubanya yang menjelaskan beberapa ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

Interpretasi Surah Al-Baqarah [2]: 115 Perspektif Musthafa Umar dan Firanda Andirja

Pemahaman terhadap ayat al-Qur'an dalam agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan.⁴⁴ Dalam Islam, al-Qur'an adalah sumber

⁴⁰ Kanal Youtube Firanda Andirja- <https://www.youtube.com/@FirandaAndirjaOfficial>

⁴¹ Facebook Firanda Andirja- <https://m.facebook.com/firandaandirja>

⁴² Instagram Firanda Andirja Official- https://instagram.com/firanda_andirja_official

⁴³ Twitter Firanda Andirja- https://twitter.com/Firanda_Andirja

⁴⁴ Ria Dona Sari, "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah" (Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018): 29-30.

utama ajaran, dan ayat-ayatnya mengandung makna yang mendalam. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah mengalami pergeseran yang signifikan. Di tengah era digital yang sedang berkembang, tokoh-tokoh agama seperti Musthafa Umar dan Firanda Andirja telah menerapkan platform YouTube sebagai sarana untuk menyebarkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan tafsiran kedua tokoh agama tersebut terhadap surah al-Baqarah [2]:115, serta mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam pendekatan serta pemahaman mereka terhadap ayat ini. Surah al-Baqarah [2]: 115 yang berbunyi:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَنُورُهُ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”

Surah al-Baqarah ayat 115 ini menjelaskan tentang perubahan arah kiblat dan validitas pelaksanaan salat di berbagai tempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Musthafa Umar yang disampaikan dalam tafsir audiovisualnya. Ayat ini muncul sebagai respons terhadap peristiwa sebelumnya ketika orang-orang kafir berusaha menghalangi umat Islam untuk mengakses masjid, bahkan berupaya merusaknya. Meskipun akhirnya masjid itu berhasil dihancurkan oleh orang-orang kafir, Musthafa Umar mengingatkan umat Islam untuk tetap teguh dan tidak merasa putus asa. Menurut pandangan Musthafa Umar, konsep masjid dalam Islam tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, tetapi di mana pun umat Islam melaksanakan salat, tempat itu dianggap sebagai masjid bagi mereka.⁴⁵

Musthafa Umar mengubungkannya ayat ini dengan sabda Nabi, “جعلت لي الأرض مسجداً” ووطهوراً”, yang artinya “Telah Allah jadikan, (melalui Nabi Muhammad) untukku (bagi umat Islam) muka bumi sebagai masjid (tempat sujud) dan suci.” Dengan demikian, umat Islam diperbolehkan melaksanakan salat di berbagai tempat selain di masjid, asalkan tempat tersebut layak dan suci untuk beribadah. Seperti misalnya jika umat Islam tidak menemukan masjid karena masjid telah dihancurkan oleh orang-orang kafir yang mendengki, maka diharapkan untuk tidak bersedih dan tetap menjalankan salat di tempat lain. Musthafa Umar juga memberikan contoh-contoh konteks sosial yang relevan. Misalnya yang terjadi di Eropa, di beberapa negara di mana umat Islam adalah minoritas, masjid-masjid sering ditutup. Sebagai contoh, peristiwa dahulu yang terjadi di Rusia, pembangunan masjid dilarang, dan bahkan melaksanakan salat di dalam rumah saja dilarang, dengan ancaman jika ketahuan oleh tentara Rusia maka akan dipenjara dan dibunuh.⁴⁶

Serta saat Musthafa Umar menimba ilmu di Mesir yang pada saat itu terjadi perang Bosnia dan Herzegovina, Musthafa Umar menyaksikan setelah khutbah jumat di Masjid al-Azhar bagaimana mufti Rusia mengancam saat berada dibawah jajahan Rusia “siapa saja yang melaksanakan salat atau memegang al-Qur'an, bahkan membacanya, maka akan dipenjara dan dibunuh.”Meskipun situasi yang berbahaya, pada saat itu umat Islam tetap melaksanakan salat

⁴⁵ Musthafa Umar, “Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 113-115”. YouTube, diunggah oleh Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar, 18 Jan. 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=8tvlXCGE90I> . Diakses pada hari Jumat, 13 Oktober 2023, pukul 16.40.

⁴⁶ Musthafa Umar, “Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 113-115”. YouTube, diunggah oleh Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar, 18 Jan. 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=8tvlXCGE90I> . Diakses pada hari Jumat, 13 Oktober 2023, pukul 16.42.

dan membaca al-Qur'an dengan sembunyi-sembunyi (di ruangan bawah tanah), dan selalu berhati-hati agar tidak ketahuan oleh tentara Rusia.⁴⁷

Surah al-Baqarah ayat 115 dianggap sebagai ayat penghiburan bagi Rasulullah dan umat Islam pada masa itu (zaman Rasulullah), menekankan pentingnya keteguhan dalam menjalankan ibadah, bahkan dalam situasi yang sulit. Dan pada ayat yang menyatakan bahwa "Hanya milik Allah timur dan barat", Musthafa Umar menjelaskan, bahwa Timur dan Barat menggambarkan kemampuan (hak) umat Islam untuk menghadap Allah di mana pun mereka melaksanakan salat. Ini mencerminkan fleksibilitas dalam praktik ibadah Islam dan kemampuan untuk menjumpai Allah di mana saja. Misalnya, seseorang yang sedang bepergian (musafir) yang melaksanakan salat sambil duduk di dalam kendaraan, diperbolehkan.⁴⁸

Kata Timur dan Barat dalam konteks ayat ini merepresentasikan arah-arah geografis lainnya, termasuk Selatan dan Utara. Alasan penggunaan kata-kata Timur dan Barat dalam ayat tersebut dapat ditemukan dalam fakta bahwa kedua arah tersebut telah menjadi referensi umum bagi manusia. Timur digunakan untuk menggambarkan arah matahari terbit, sementara Barat merujuk pada arah matahari terbenam. Manusia cenderung memperhatikan pergerakan matahari pada waktu-waktu ini, sehingga kedua arah ini telah menjadi pilihan umum bagi manusia. Karena alasan ini, Allah memilih untuk menggunakan Timur dan Barat dalam ayat tersebut. Selanjutnya, dalam ayat yang menyatakan bahwa "Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah," Musthafa Umar memaknai "*wajhullah*" sebagai "menjumpai Allah." Yang dimaksud dengan menjumpai Allah, bahwa kemana saja mengarahkan wajah (saat salat), maka Allah menerima, bukan berarti Allah bertempat yang memiliki tempat fisik. Dengan kata lain, pemahaman ini menekankan kemampuan untuk menghadap Allah di mana saja dengan mengarahkan wajah saat salat.⁴⁹

Pemikiran Musthafa Umar dalam menafsirkan al-Qur'an dipengaruhi oleh sejumlah mufasir era kontemporer yang berpengaruh. Salah satu di antaranya adalah Muhammad Abduh, yang dikenal melalui karyanya, tafsir al-Manar. Abduh, seorang cendekiawan dan mufasir terkemuka, telah memberikan pandangan kontemporer tentang pemahaman al-Qur'an dan peran agama dalam masyarakat modern. Selain Abduh, Musthafa Umar juga terinspirasi oleh pemikiran tokoh-tokoh lain di Mesir, seperti Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, yang dikenal melalui tafsirnya, tafsir al-Sya'rawi, dan banyak lainnya. Pemikiran keduanya tentang al-Qur'an, agama, dan masalah sosial memberikan pandangan yang mendalam dan kontemporer yang memengaruhi pendekatan Musthafa Umar dalam menafsirkan teks al-Qur'an.⁵⁰

Selain pengaruh dari mufasir-mufasir kontemporer, Musthafa Umar juga terpengaruh oleh pemikiran ulama Nusantara, termasuk tokoh seperti Buya Hamka. Buya Hamka adalah seorang ulama terkemuka dari Indonesia yang terkenal karena pemikiran dan penafsirannya tentang Islam. Kontribusi ulama-ulama Nusantara seperti Hamka dan lainnya telah membentuk

⁴⁷ Musthafa Umar, "Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 113-115". YouTube, diunggah oleh Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar, 18 Jan. 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=8tvlXCGE90I> . Diakses pada hari Jumat, 13 Oktober 2023, pukul 16.47.

⁴⁸ Musthafa Umar, "Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 113-115". YouTube, diunggah oleh Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar, 18 Jan. 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=8tvlXCGE90I> . Diakses pada hari Jumat, 13 Oktober 2023, pukul 16. 48.

⁴⁹ Musthafa Umar, "Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 113-115". YouTube, diunggah oleh Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar, 18 Jan. 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=8tvlXCGE90I> . Diakses pada hari Jumat, 13 Oktober 2023, pukul 17.05.

⁵⁰ M Kafrawi and Mohd Nazri Ahmad, "Poligami Menurut Kitab Tafsir Al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020). 31.

pemikiran Musthafa Umar tentang Islam dan al-Qur'an, khususnya dalam konteks kehidupan di wilayah Nusantara. Pengaruh pemikiran dari para mufasir kontemporer dan ulama Nusantara telah memotivasi Musthafa Umar untuk lebih memfokuskan penafsirannya pada aspek-aspek sosial dalam al-Qur'an. Musthafa Umar memandang al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dalam pemikiran ini, al-Qur'an bukan hanya menjadi teks agama, tetapi juga pedoman untuk melakukan perbaikan dalam masyarakat.⁵¹ Dengan demikian, Musthafa Umar membawa pemahaman al-Qur'an yang relevan dan aplikatif dalam pemecahan masalah sosial kontemporer. Melalui pendekatannya yang terinspirasi oleh para mufasir terkemuka, baik dari Mesir maupun Nusantara, Musthafa Umar berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan teks al-Qur'an tersebut dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Sedangkan, pendapat Firanda Andirja terhadap ayat ini berfokus pada dua ayat sebagai kata kunci. Pertama, dalam ayat yang menyatakan "Hanya milik Allah timur dan Barat," Firanda menjelaskan bahwa seseorang dapat sah dalam salat saat menghadap arah Timur atau Barat. Kedua, dalam ayat yang menyatakan "Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah," Firanda membahas perbedaan pandangan (*ikhtilaf*) ulama terkait ayat ini. Ada tiga pandangan utama yang disampaikan. Pertama, terkait pemaknaan ayat ini yang membolehkan shalat dengan menghadap arah apa pun sebelum perintah menghadap kiblat diturunkan. Kedua, dalam situasi khusus yang dibagi dua kategori, pertama seperti saat seseorang dalam keadaan darurat dan tidak dapat menentukan arah kiblat, misalnya saat kondisi gelap atau kebingungan dalam menentukan arah bintang dan rembulan. Firanda juga mencatat bahwa pandangan terakhir ini didasarkan pada hadis yang termasuk dalam kategori hadis *Dha'if*.⁵²

Kondisi khusus kedua berkaitan dengan salat di atas kendaraan, di mana seseorang diperbolehkan untuk menghadap arah mana pun saat melaksanakan salat. Namun, perbedaan pendapat ulama muncul dalam hal ini. Pertama, ada yang berpendapat bahwa ini hanya diperbolehkan saat dalam kondisi *safar* (perjalanan yang memungkinkan pemendekan salat). Kedua, ada juga pandangan yang mengizinkan hal ini dalam situasi *safar*, bahkan jika jarak perjalanan tidak mencapai 80 km. Pendapat terakhir adalah bahwa seseorang diizinkan secara mutlak untuk melakukan salat sunnah di atas kendaraan, meskipun bukan dalam kondisi musafir. Penting untuk dicatat bahwa pendapat terakhir ini hanya berlaku untuk salat sunnah.⁵³

Selain itu, pendapat ulama ketiga, yang mengaitkan ayat ini dengan perubahan arah kiblat. Awalnya, umat Islam menghadap Masjid al-Aqsa (Baitul Maqdis), kemudian menghadap Ka'bah di Mekah. Oleh karena itu, perubahan kiblat ini seolah-olah memberikan izin bagi seseorang untuk salat menghadap arah mana saja, selama itu merupakan perintah Allah. Terhadap makna ayat yang menyebut "*wajhullah*" dalam konteks ini, ada dua pendapat yang diutarakan oleh para ulama. Pendapat pertama adalah bahwa ayat ini merupakan ayat sifat yang menunjukkan bahwa Allah memiliki wajah-Nya sendiri. Artinya, ketika seseorang salat, orang tersebut akan menghadap wajah Allah SWT. Dalam hadis, ada ungkapan yang menyebutkan, "فإن الله قبل وجهه," yang berarti "Sesungguhnya ketika seseorang sedang salat, Allah ada di hadapannya." Sehingga

⁵¹ Kafrawi and Ahmad. 31.

⁵² Firanda Andirja, "Tafsir Juz 1: Surah Al-Baqarah #13 Ayat 114-119 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A". YouTube, diunggah oleh Firanda Andirja, 9 Feb. 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eBDIAGlhnuQ> . Diakses pada hari Jumat, 6 Oktober 2023, pukul 17.03.

⁵³ Firanda Andirja, "Tafsir Juz 1: Surah Al-Baqarah #13 Ayat 114-119 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A". YouTube, diunggah oleh Firanda Andirja, 9 Feb. 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eBDIAGlhnuQ> . Diakses pada hari Jumat, 6 Oktober 2023, pukul 17.08.

dalam konteks ini, "wajah" dapat diartikan sebagai ungkapan yang menggambarkan sifat esensial Allah.⁵⁴

Pendapat kedua adalah bahwa ayat ini bukan merupakan ayat sifat yang menetapkan wajah Allah, melainkan berkaitan dengan arah kiblat. Dalam bahasa Arab, kata "wajah" diwakilkan oleh kata-kata seperti *الوجهة*, *الوجهة*, dan *الجهة*, yang terkadang diartikan sebagai "arah." Dalam konteks ini, ayat ini mungkin lebih menunjukkan arah yang harus dihadapkan oleh umat Islam saat melaksanakan salat.⁵⁵ Dari pemaparan tersebut Firanda Andirja, menafsirkan ayat ini dengan menggabungkan dua metode yaitu *Tahlili* dan *Muqaran*. Dan penafsirannya termasuk dalam kategori tafsir bi al-Ma'tsur, yang hanya melibatkan periwayatan tanpa adanya pemikiran ijtihad yang dilakukannya. Dan bercorak teologi pada penafsirannya.

Dalam kedua penafsiran tokoh tersebut dari surah al-Baqarah ayat 115 ini, terdapat perbedaan dan persamaan dalam pendekatan serta pemahaman mereka terhadap ayat tersebut. Pertama, Musthafa Umar menjelaskan bahwa ayat 115 ini merespons peristiwa ketika orang-orang kafir mencoba menghalangi umat Islam dari mengakses masjid dan bahkan merusaknya. Meskipun akhirnya masjid tersebut dihancurkan, Musthafa Umar menekankan bahwa konsep masjid dalam Islam tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, tetapi di mana pun umat Islam melaksanakan salat, tempat itu dianggap sebagai masjid bagi mereka. Musthafa Umar menghubungkan hal ini dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa bumi ini adalah masjid dan tempat yang suci bagi umat Islam. Musthafa Umar menekankan bahwa umat Islam diperbolehkan melaksanakan salat di berbagai tempat asalkan tempat tersebut bersih dan layak untuk beribadah. Ayat 115 dianggap sebagai ayat hiburan bagi Rasulullah dan umat Islam.

Firanda Andirja di sisi lain, memfokuskan penafsirannya pada dua ayat yang menjadi kunci dalam surah al-Baqarah ini. Firanda membahas perbedaan pandangan ulama terkait ayat ini, khususnya terkait dengan arah kiblat. Firanda menyatakan bahwa seseorang diperbolehkan untuk salat menghadap arah Timur atau Barat, dan juga terdapat perbedaan pandangan ketika salat dalam situasi tertentu, seperti saat seseorang dalam kondisi darurat atau saat melakukan salat di atas kendaraan. Firanda juga menjelaskan bahwa perubahan arah kiblat dari Masjid al-Aqsa ke Ka'bah mempengaruhi pemahaman terhadap ayat ini, terutama terkait dengan arah kiblat saat salat. Dalam hal ini, terdapat persamaan antara keduanya dalam mengutamakan fleksibilitas dalam praktik ibadah Islam, di mana umat Islam diperbolehkan untuk melaksanakan salat di berbagai tempat dan menghadap arah yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun, perbedaan muncul dalam pendekatan mereka terhadap pemahaman ayat ini, terutama terkait dengan pemahaman tentang "*wajhullah*". Musthafa Umar lebih cenderung menjelaskan "*wajhullah*" sebagai "menjumpai Allah," dan menganggap surah al-Baqarah 115 ini, sebagai ayat hiburan terhadap Rasul dan umat Islam. Sementara Firanda Andirja lebih fokus pada pandangan ulama tentang arah kiblat dan perubahan tersebut.

⁵⁴ Firanda Andirja, "Tafsir Juz 1: Surah Al-Baqarah #13 Ayat 114-119 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A". YouTube, diunggah oleh Firanda Andirja, 9 Feb. 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eBDIAGlhnuQ>. Diakses pada hari Jumat, 6 Oktober 2023, pukul 17. 14.

⁵⁵ Firanda Andirja, "Tafsir Juz 1: Surah Al-Baqarah #13 Ayat 114-119 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A". YouTube, diunggah oleh Firanda Andirja, 9 Feb. 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eBDIAGlhnuQ>. Diakses pada hari Jumat, 6 Oktober 2023, pukul 17. 16.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Musthafa Umar dan Firanda Andirja

Aspek Penafsiran	Firanda Andirja	Musthafa Umar
Sumber Penafsiran	Al-Qur'an Sunnah	Al-Qur'an Sunnah Nalar Ijtihad
Metode Penafsiran	Tahlili Muqarran Al-Naqli	Tahlili Maudhu'i Al-'Aqli
Corak Penafsiran	Teologi	Teologi Lughawi

SIMPULAN

Kajian terhadap tafsir audiovisual Musthafa Umar dan Firanda Andirja terhadap surah al-Baqarah [2]:115 memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan studi penafsiran digital. Melalui pendekatan yang berbeda, keduanya menggambarkan perbedaan dalam interpretasi ayat teologi yang membahas arah kiblat, perubahan arah kiblat, dan validitas salat di berbagai tempat. Musthafa Umar menyoroti aspek-aspek sosial al-Qur'an, dengan penekanan pada pemahaman tentang konsep masjid dalam Islam yang melampaui dimensi fisik, sementara Firanda Andirja lebih memfokuskan pada dua potongan ayat sebagai kunci dalam surah al-Baqarah ayat 115, terutama terkait salat dan arah kiblat.

Kontribusi artikel ini terhadap pengetahuan terbukti dengan memperkenalkan berbagai sudut pandang tafsir dan metodologi yang digunakan oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah di bidang ini, tetapi juga membuka ruang untuk penelitian selanjutnya. Pemaparan perbedaan dalam pemahaman ayat antara kedua keduanya membuka ruang untuk penelitian selanjutnya dalam memahami beragam variasi dan permasalahan dalam tafsir al-Qur'an, terutama dalam konteks zaman sekarang. Selain itu, juga menunjukkan pengaruh implikasi praktisnya dalam konteks ibadah Islam. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan eksplorasi lebih lanjut terkait implikasi praktis dari pandangan keduanya terhadap penafsiran ayat teologi lain, khususnya selain lafaz "wajhullah". Hal ini, dapat membuka peluang bagi pemahaman baru yang lebih luas mengenai interpretasi berbagai aspek teologis dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna'. *Mabāḥiṣ Fī Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Zamaksari, Abu al-Qasim. *Tafsir Al-Kashshaf*. Beirut: Dar al-Marefah, 2009.
- Arifin, Muhammad. "Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution." *Jurnal Substantia* 16, no. 5 (2014): 87–102.
- Channel, D I, and Youtube Firanda. "Analisis Atas Penafsiran Al- Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja," 2022.
- Ghoffar, Abdul. *Lubab Al-Tafsir Min Ibn Kathir Ter*. 1st ed. Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994.

- Interpretation, Comparative, and O F Mufassir. "COMPARATIVE INTERPRETATION OF MUFASSIR RELIGIOUS," no. 3 (2023).
- Kafrawi, M, and Mohd Nazri Ahmad. "Poligami Menurut Kitab Tafsir Al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020).
- Killian, Nursinita. "Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014, 159–76.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Model Penelitian Ilmu Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi." *Jurnal Dialogia* 13, no. 2 (2015): 177–90.
- Mutmainah, Ika Rosmiati dan lin. "Tafsir Bil Ma'tsur." *STI Ushuluddin Darul Qur'an Bogor*, 2016, 7–9.
- Nasution, Ilhamuddin and Muhammad Lathief Ilhamy. "Teologi Islam: Warisan Pemikiran Muslim Klasik." *Jurnal Al-Manahij* 11, no. 1 (2017): 113–32.
- Nur, Afrizal, Suja'i Syarifandi, and Saidul Amin. "Implementation of Text Mining Classification as a Model in the Conclusion of Tafsir Bil Ma'tsur and Bil Ra'yi Contents." *International Journal of Engineering and Advanced Technology* 9, no. 1 (2019): 2790. <https://doi.org/10.35940/ijeat.A9780.109119>.
- Ritonga, Hasban Ardiansyah. "Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat." Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Rosi, Ade. "Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Rusmin, Saifullah, and Achmad Abubakar. "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kashshaf." *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 2 (2017): 127–28.
- Saiin, Asrizal, M Kafrawi, Mohd Nazri Ahmad, and Mohd Faizulamri Saad. "Analysis Of Musthafa Umar's Exegesis Methodology In The Tafsir Al-Ma'rifah." *Jurnal Hadhari* 13, no. August 2020 (2021): 147.
- Sari, M., and Sartika Dewi. "Kajian Ulama Salaf Dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat." *Jurnal Al-Fath* 07, no. 1 (2013): 142–43.
- Sari, Ria Dona. "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah." Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufassirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Tanjung, Dhiauddin. "Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat Dalam Penyempurnaan Ibadah Salat." *Jurnal Al-Manahij* 11, no. 1 (2018): 113–32.